

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

Peran dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan tindakan yang dilakukan disebut dengan peranan.²⁸ Levinson mendefinisikan peranan sebagai suatu konsep mengenai hal apa saja yang dapat dilakukan oleh individu dalam bermasyarakat, meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan sebagai perilaku individu yang penting untuk struktur sosial masyarakat.²⁹

Orang tua merupakan dua individu yang berbeda dengan pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari memutuskan untuk memasuki hidup bersama.³⁰ Sedangkan menurut Miami M. Ed, orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.³¹

Pada dasarnya, yang dapat disebut sebagai orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap individu dalam merawat, mengasuh, dan memberikan bimbingan.

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu ...*, 221.

³⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 27.

³¹ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000),

Orang tua merupakan pembentuk utama karakter individu. Lingkungan keluarga yang dibentuk oleh orang tua mau tidak mau akan memengaruhi anak yang diasuhnya, sebab keluarga merupakan lingkup sosial terkecil dan paling awal bagi pembentukan karakter individu. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”*³²

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau netral. Hal tersebut selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW, yang menyebutkan bahwa setiap anak yang dilahirkan di atas fitrah, dan orang tualah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sehingga, pendidikan orang tualah yang menentukan seorang anak cenderung pada kebaikan atau keburukan. Begitupun dengan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk pada anak merupakan manifestasi dari kebiasaan-kebiasaan yang dicontohnya dari orang tua.

Hidup manusia tidak terlepas dari pola kebudayaan dimana individu tersebut dilahirkan dan tinggal.³³ Pola kebudayaan yang dibentuk

³² *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Mushaf Maryam), ..., 275.*

dalam lingkungan keluarga akan dilihat sebagai tingkah laku dan kebiasaan yang seringkali digunakan untuk mencapai tujuan hidup.

Pendidikan dalam keluarga didasari dengan cinta dan kasih sayang murni, terutama dari pihak orang tua. Rasa kasih sayang tersebut yang dapat menjadi sumber kekuatan dan dorongan bagi orang tua untuk selalu bersedia membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan oleh anak-anaknya.³⁴ Kasih sayang yang senantiasa orang tua bagikan dan ajarkan pada anak otomatis akan membentuk kasih sayang pada diri anak kepada orang tua, bahkan juga kepada hal-hal lain di lingkungannya.

Tugas orang tua memang tidak cukup pada batas pemenuhan materi kepada anak saja. Meskipun materi memang hal yang penting dimiliki dalam mengasuh seorang anak, namun memperhatikan bagaimana cara yang digunakan dalam mengasuh anak dan pendidikan yang diberikan jauh lebih penting dari sekadar pemenuhan kewajiban orang tua untuk menyediakan makanan dan tempat yang layak. Orang tua dituntut untuk mampu mengasuh, mendidik, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, supaya secara jasmani dan rohani dapat terbentuk secara optimal.

Dalam pendidikan agama, peran orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya adalah dalam pendidikan ibadah, pendidikan pokok-pokok

³³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Rice Planting Ritual Using Mantra by Caruban Community Madiun*, *Journal Prasasti: Journal of Linguistics* Vol. 1, 2012, 46.

³⁴ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 21-22.

ajaran Islam dan membaca Al-Quran, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan akidah.³⁵

Peran orang tua dalam ranah-ranah pendidikan yang baru saja disebutkan memang menjadi salah satu pendidikan primer yang sebaiknya mendapat perhatian lebih. Sebab, pendidikan agama merupakan bekal utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan dengan damai dan berkepribadian luhur. Di samping itu, orang tua merupakan pengaruh terbesar dalam sebuah organisasi yang dinamakan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan peletak dasar pembentukan kepribadian individu agar kelak menghasilkan manusia-manusia yang bermanfaat bagi masyarakat banyak.

B. Kesadaran Beribadah

1. Konsep Kesadaran

Kesadaran berasal dari kata dasar sadar yang artinya insaf, merasa, tahu, dan mengerti, ketika kata tersebut mendapat awalan “ke-” dan akhiran “-an” maka menjadi “kesadaran” yang diartikan sebagai keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami seseorang.³⁶

Kesadaran merupakan hasil dari aktivitas menyadari. Kesadaran seorang individu terhadap keadaan dirinya sendiri akan membuat individu tersebut mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan

³⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 321 – 325.

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

yang dimiliki, mengetahui tujuan hidup yang dimiliki, sehingga individu tersebut mampu menempatkan diri pada posisi yang semestinya, hal itulah yang disebut dengan sadar diri.

Manusia bertanggung jawab atas keberadaan dirinya dan nasib atas pilihan dari tindakannya. Hal tersebut selaras dengan sebuah teori konseling, yaitu teori Eksistensial Humanistik. Menurut teori ini, manusia memiliki enam dimensi dasar positif, yaitu: kapasitas kesadaran diri; kebebasan dan tanggung jawab; menciptakan identitas diri dan hubungan bermakna dengan orang lain; upaya pencarian makna, tujuan, nilai, dan sasaran; kecemasan sebagai suatu kondisi hidup; dan kesadaran akan kematian dan ketidakberadaan.³⁷ Teori ini lebih menekankan pada unsur kesadaran dan tanggungjawab yang diemban manusia, yang bertujuan untuk meningkatkan unsur-unsur tersebut agar individu dapat mengalami hidup sepenuhnya sebagai manusia.

Kesadaran adalah sebuah kesanggupan sebagai pendorong untuk mengenali berbagai kondisi yang sangat mungkin dialami manusia, seperti kesepian, ketidakberimanan, kekosongan, rasa berdosa, dan isolasi.³⁸ Memiliki perasaan seperti itu adalah wajar bagi manusia, sebab kondisi tersebut adalah naluri bagi perannya sebagai makhluk sosial. Dengan mengenali berbagai kondisi tersebut, manusia akan

³⁷ Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 145.

³⁸ *Ibid.*, 65.

semakin menyadari bahwa membentuk eksistensi diri itu diperlukan, tentunya dalam takaran yang sesuai dan dengan cara yang baik.

Dalam Islam, kesadaran merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dimiliki pemeluknya, sebab inti dari kehidupan sesungguhnya adalah kesadaran diri. Setiap individu sebaiknya memang menyadari eksistensinya, karena dengan sadar akan keberadaan diri dapat membuat manusia tahu tugas maupun tujuan hidup. Terlebih lagi dalam ajaran Islam manusia tidak hanya berperan sebagai hamba Allah saja, namun juga sebagai pemimpin di bumi atau biasa disebut dengan *khalifah*.

Tugas manusia sebagai hamba dalam kehidupannya adalah untuk senantiasa beribadah kepada Allah Ta'ala dengan penuh keikhlasan dalam penghambaan. Hal itu mengajarkan bahwa manusia dalam kehidupan baiknya senantiasa menjalankan segala sesuatu dengan penuh kerelaan tanpa merasa terpaksa, sehingga hasil yang didapatkan pun akan optimal.

Sedangkan peran manusia selain sebagai hamba adalah sebagai pemimpin di muka bumi, yang Allah tuangkan dalam firman-Nya QS. Shad ayat 26,

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِاْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهُوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “(Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah

*keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah".*³⁹

Sebagai pemimpin, yang sebaiknya dilakukan oleh manusia adalah mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ridho Allah Ta'ala, yaitu dengan menebarkan kebaikan dalam segala aspek kehidupan, menjauhi perbuatan yang buruk dan merugikan, serta senantiasa menegakkan keadilan, sehingga manusia dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Tingkat kesadaran manusia terhadap kondisi diri, tujuan, dan tugas yang dimilikinya akan memengaruhi kemampuannya dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Sehingga dapat diartikan bahwa tanda-tanda individu memiliki kesadaran adalah ketika ia memiliki pengetahuan tentang apa yang ada dalam pikiran dan pemahaman akan konsekuensi dari apa yang dilakukan. Selain itu, sikap bertanggung jawab, kemampuan menerima amanah, serta penerimaan akan sebuah kelebihan dan kekurangan juga merupakan tanda-tanda lain dari kesadaran.

³⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Mushaf Maryam), ..., 454.*

2. Konsep Beribadah

Secara bahasa, ibadah berasal dari kata bahasa Arab *'abada* yang berarti menyembah dan menghinakan diri kepada Allah, yang menurut ulama Fikih bermakna sebuah pekerjaan yang memiliki tujuan untuk memperoleh ridho Allah Ta'ala dan mengharapkan pahala dari-Nya di akhirat.⁴⁰ Sehingga, yang dilakukan individu ketika beribadah adalah bersungguh-sungguh dalam tunduk dan merendahkan jiwa kepada Allah Ta'ala, serta memenuhi diri dengan perasaan cinta kepada-Nya. Hal tersebut sesuai dengan QS. An-Nisa' ayat 36 berikut,

وَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”*⁴¹

⁴⁰ Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 138.

⁴¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Mushaf Maryam)*, ..., 84.

Hakikat dari beribadah sesungguhnya adalah ketundukan yang timbul karena kecintaan jiwa kepada sesembahannya. Seperti yang disebutkan oleh seorang cendekiawan muslim, Yusuf Al-Qardawi, bahwa ibadah memiliki dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah, sekaligus unsur kehinaan berupa perendahan diri serendah-rendahnya di hadapan Allah Ta'ala.⁴² Sehingga ibadah sejatinya adalah jalinan hubungan antara penyembah dan sesembahannya, sebagai perwujudan dari cinta antar keduanya, serta sebagai perantara makhluk untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Ibadah menanamkan pada diri individu tentang kesadaran akan pengawasan Allah, sehingga dengan tumbuhnya kesadaran akan hal tersebut, akan muncul kemampuan pengendalian dalam dirinya.⁴³ Ketika seseorang sadar bahwa ia sedang diawasi, kecenderungan untuk senantiasa mengerjakan kebaikan akan lebih besar. Selain itu, keinginan untuk berbuat keburukan akan lebih mampu ditekan, sehingga potensi untuk melanggar larangan syariat akan lebih kecil. Jika hal tersebut dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, maka akan terbentuk sebuah kebiasaan yang dapat berpengaruh baik pada aspek kehidupan lainnya.

⁴² Hasbi Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 8-9.

⁴³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 63.

Ruang lingkup ibadah begitu luas, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa seluruh bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin, seperti shalat, zakat, puasa, haji, melakukan *amar ma'ruf-nahi munkar*, jujur dalam berbicara, amanah, berbuat baik kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, menyambung silaturahmi, memenuhi janji, menyayangi anak yatim, membantu fakir miskin dan *ibnu sabil*, berdoa, berzikir, tadarus Al-Quran, ikhlas, sabar, syukur, *qanaah*, tawakal, dan lain sebagainya.⁴⁴ Sehingga pada dasarnya ruang lingkup ibadah tidak hanya yang dapat dilihat dari segi fikih saja, namun juga ibadah dari segi yang lebih menyeluruh, seperti dari segi akhlak, tauhid, bahkan tafsir.

Menurut ulama Fikih, ruang lingkup tersebut digolongkan menjadi dua, yaitu ibadah khusus (*mahdhah*), dan ibadah umum (*ghairu mahdhah*).

Ibadah *mahdhah*, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syariat (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad SAW). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, pelaksanaannya harus sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada. Pelaksanaan ibadah ini tidak boleh ada perubahan, penambahan, dan pengurangan, misalnya seperti tuntunan bersuci, shalat, puasa ramadan, zakat, dan lain sebagainya.

⁴⁴ A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 6.

Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah*, artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan Allah.⁴⁵ Ibadah ini tidak memiliki ketentuan yang mengharuskan pelakunya menjalankan rukun-rukun. Contohnya adalah seperti berbuat baik kepada tetangga, tolong-menolong, bersedekah, berzikir, dan lain sebagainya.

Semua jenis ibadah tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Hanya saja, dalam pelaksanaan ibadah *mahdhah*, perlu berpola kepada contoh yang Rasulullah ajarkan. Sedangkan pada ibadah *ghairu mahdhah* hal tersebut tidak bersifat mengikat, ibadah tersebut dapat dilakukan asalkan tidak ada dalil yang melarang dan dapat memberi manfaat.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah merupakan suatu ketundukan diri kepada Allah sebagai bukti cinta hamba kepada sesembahannya, dan memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Ketika individu memiliki kesadaran terhadap pentingnya ibadah bagi dirinya, maka tidak ada rasa berat dan terpaksa dalam menjalankan ibadah.

Adapun dalam penelitian ini, ibadah yang dimaksudkan antara lain meliputi: shalat, puasa, tadarus al-Quran, dan zikir.

⁴⁵ Ainur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 7.

3. Ibadah Shalat

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, yang disertai dengan syarat-syarat yang ditentukan.⁴⁶

Individu yang menjalankan shalat pada hakikatnya sedang berdoa. Kegiatan-kegiatan dalam ketentuan proses shalat mengandung zikir dan permohonan kepada Allah Ta'ala, sebagai bentuk munajat dan pelepasan diri dari urusan keduniawian. Ibadah ini memiliki tingkatan yang tinggi dan penting dalam Islam, terlihat dari betapa istimewanya perintah ibadah tersebut diturunkan berbeda dengan perintah ibadah lainnya. Ketika Allah Ta'ala menyampaikan perintah shalat, Nabi Muhammad dipanggil langsung untuk menghadap dengan cara *isra' mi'raj*, sedangkan perintah ibadah lainnya diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril.

Selain itu, ibadah Shalat juga merupakan tolak ukur kebaikan bagi amalan-amalan yang lain. Ketika seseorang baik dalam mengerjakan shalatnya, maka baik pula seluruh amal perbuatannya. Sebab shalat merupakan suatu amalan yang jika dikerjakan dengan baik dan benar akan mencegah manusia dari berbuat keji dan mungkar.

⁴⁶ Muhammad Syukron Maksum, *Buku Pintar Agama Islam untuk Pelajar*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), 120.

Hal itu difirmankan oleh Allah Ta'ala di dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45,

لَأْتِلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Artinya: “Bacalah Kitab (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁴⁷

Selain sebagai tolak ukur baik-buruk amal manusia, shalat juga menjadi salah satu ciri manusia yang bertakwa, sebab batas paling nyata antara orang kafir dengan seorang mukmin adalah shalatnya.⁴⁸ Sebab orang kafir tidak akan mungkin melaksanakan shalat, karena mereka tidak percaya akan Allah Ta'ala. Sedangkan bagi muslim, shalat merupakan salah satu dari lima pilar (rukun) penegak keislaman. Lima rukun Islam tersebut adalah syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Shalat memang terlihat hanya seperti ibadah *hablun minallah*, namun sebenarnya shalat menyimpan relasi *hablun minannas*.

⁴⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Mushaf Maryam)*, ..., 401.

⁴⁸ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: AMZAH, 2011), 29.

Dikatakan demikian, sebab shalat yang berangkat atas dasar kepasrahan dan ketundukan total kepada Allah secara ikhlas akan memiliki imbas atau pengaruh kepada tumbuhnya sifat rendah hati dan perilaku santun pada individu yang menjalankannya. Perilaku khusyuk dalam shalat dapat melatih individu untuk lebih tenang dan berhati-hati dalam melangkah atau mengambil keputusan dalam kehidupan, sehingga akan terhindar pula dari perbuatan keji dan mungkar. Itulah mengapa dikatakan jika seorang muslim tidak menjalankan shalat dengan baik, maka robohlah tiang agama yang dimiliki.

4. Ibadah Puasa

Selain shalat, salah satu rukun Islam yang lainnya adalah puasa. Dalam bahasa Arab, kata puasa disebut dengan *shama-shauman-washiyaaman* yang artinya menahan, mengekang diri.⁴⁹ Sedangkan menurut istilah, puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya, dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.⁵⁰ Menahan diri dari sesuatu yang membatalkan contohnya seperti makan, minum, berhubungan badan, serta menahan diri dari perkataan maupun perbuatan yang tidak bermanfaat.

Puasa merupakan ibadah yang disyariatkan Allah Ta'ala untuk melatih manusia dalam melawan dan menundukkan hawa nafsunya.

Seperti yang disampaikan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa puasa

⁴⁹ Ahmad Warson, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 804.

⁵⁰ Sulaiman Rasid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), 220.

merupakan aktivitas menahan dan menjauhkan diri dari dorongan perut dan kemaluan dengan niat mendekatkan daripada Allah Ta'ala.⁵¹ Sehingga, dengan berpuasa individu akan belajar mengenai kesabaran, yang mana jika hal tersebut dapat diterapkan pada aspek-aspek kehidupan lain akan berefek pada pembentukan sifat individu yang tidak tergesa-gesa dalam menuruti keinginan hawa nafsunya. Di sisi lain, kegiatan puasa yang berupa menahan diri dari makan dan minum otomatis juga memiliki pengaruh terhadap kondisi kesehatan jasmani individu. Karena seperti yang banyak diketahui, perut merupakan salah satu sumber penyakit terbesar bagi manusia. Sehingga ketika kondisi pencernaan terjaga, maka kesehatan jasmani pun akan sehat.

Selain shalat, puasa juga merupakan salah satu amalan yang istimewa. Dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa ibadah puasa adalah ibadah khusus untuk Allah, dan Allah sendiri yang akan membalasnya. Hal tersebut tidak berlebihan, mengingat ketika individu sedang menjalankan puasa, ia akan menahan diri dari segala hal yang terlarang untuk dilakukan dan dapat membatalkannya, padahal individu tersebut tidak sedang berada dalam pengawasan siapa pun kecuali Allah Ta'ala.

Tujuan ibadah puasa adalah untuk menahan diri dari berbagai nafsu, sehingga individu memiliki kemampuan untuk mengontrol

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *Mukjizat Puasa Resep Ilahi agar Sehat Ruhani-Jasmani*, (Bandung: Mizania, 2007), 18.

keinginan guna mewujudkan kebahagiaannya, menerima sesuatu yang menyucikannya, yang di dalamnya terdapat kehidupan abadi, meredam pertentangan antara nafsu terhadap rasa lapar dan haus, serta menjadi pengingat keadaan orang-orang miskin yang menderita kelaparan, dan dengan menyempitkan jalan aliran makan dan minum, akan semakin sempit pula jalan setan pada diri individu sebagai hamba Allah tersebut.⁵² Sebab setan akan lebih mudah memengaruhi manusia dalam melakukan sesuatu yang Allah larang ketika hawa nafsu sedang mendominasi, dan puasa akan menjadi penahan hawa nafsu tersebut.

Usaha melatih diri dalam penyeimbangan kondisi rohani dan jasmani, pembentukan rasa empati, serta pembentukan kesadaran akan pengawasan Allah adalah pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan berpuasa. Sehingga pada dasarnya, tujuan dari ibadah puasa adalah bukti bakti seorang hamba kepada Allah Ta'ala untuk membentuk pribadi sebagai insan kamil.

Puasa jika dilihat dari hukumnya, terbagi menjadi empat macam, yaitu puasa fardu, puasa sunah, puasa haram, dan puasa makruh.⁵³ Puasa fardu meliputi: puasa tiga puluh hari di bulan Ramadhan; puasa *qadha'*, yaitu mengganti puasa yang ditinggalkan ketika di bulan Ramadhan; puasa nazar, yaitu puasa yang dilakukan karena melakukan janji; puasa *kifarat*, yaitu puasa untuk membayar denda karena suatu pelanggaran.

⁵² Ahmad Tubagus Kaysan, *Dahsyatnya di balik Puasa Senin Kamis*, (Yogyakarta: MultiPress, 2012), 7.

⁵³ Mifta Faridl, *Puasa Ibadah Kaya Makna*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 74-147.

Puasa sunah di antaranya: puasa pada bulan Syawal; puasa Senin Kamis; puasa Tarwiyah dan Arafah, dilaksanakan pada tanggal 8 & 9 Zulhijah; puasa Asyura, dilaksanakan pada 10 Muharam; puasa tiga hari setiap bulan *Qamariyah*, pada tanggal 13, 14, 15; puasa Dawud, yaitu puasa yang dilakukan secara berselang, satu hari puasa, satu hari berbuka, dan amalan itu dicontohkan oleh Nabi Dawud as; dan puasa pada bulan Syakban.

Puasa yang diharamkan meliputi: puasa pada dua hari raya, yaitu tanggal 1 Syawal ketika hari raya Idulfitri, dan 10 Zulhijah ketika hari raya Iduladha; puasa pada hari Tasyrik, yaitu tiga hari setelah hari raya Iduladha, tanggal 11, 12, 13 Zulhijah; puasa yang dikhususkan pada hari Jumat; puasa sepanjang masa; puasa pada hari yang diragukan, seperti puasa satu hari sebelum penentuan tanggal 1 Ramadan; dan puasa istri tanpa izin suami, berlaku untuk selain puasa fardu.

Puasa yang dimakruhkan meliputi: puasa pada hari Jumat saja atau Sabtu saja; puasa yang dapat membuat diri menderita.

Penelitian ini lebih difokuskan pada jenis puasa wajib di bulan Ramadan dan berpuasa sunah Senin Kamis untuk meneliti tentang kesadaran beribadah peserta didik.

Mengenai puasa yang diwajibkan, Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 183,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”*⁵⁴

Puasa pada bulan Ramadan hukumnya wajib dilakukan bagi muslim yang balig (dewasa), berakal sehat, dan mampu dalam mengerjakan ibadah tersebut. Seseorang yang belum balig, tidak diwajibkan baginya untuk berpuasa. Tanda balig pada seseorang bisa dilihat dari sudah mengalami haid pada perempuan, dan sudah mengalami mimpi basah pada laki-laki, atau bisa juga dilihat dari genapnya umur lima belas tahun pada perempuan dan laki-laki. Sesuai dengan namanya, puasa ini dilakukan pada bulan Ramadan, yakni bulan ke-9 di tahun Hijriah, selama satu bulan penuh.

Sedangkan untuk jenis puasa sunah Senin Kamis, sesuai pula dengan namanya, puasa sunah ini hanya dilakukan pada hari Senin dan Kamis. Puasa ini merupakan salah satu amalan yang paling dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk ditiru umat Islam. Sahabat Usamah pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang rahasia di balik puasa Senin Kamis ini, maka beliau bersabda, *“Dua hari ini merupakan*

⁵⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Mushaf Maryam), ..., 28.

*hari-hari ketika amal-amal dibebaskan di hadapan Tuhan semesta alam, dan saya ingin ketika amal saya dibebaskan, saya dalam keadaan berpuasa”.*⁵⁵

Selain itu, hari Senin memang hari yang istimewa bagi Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadis disebutkan hari Senin merupakan hari kelahiran beliau, juga hari di mana beliau diutus menjadi Rasul Allah, dan hari ketika Al-Quran diturunkan. Allah juga memberikan pengampunan pada setiap Muslim pada hari Senin dan Kamis.

تفتح ابواب الجنة يوم الاثنين و يوم الخميس فيغفر فيها لكل عبد لا
يشرك بالله شيئاً إلا رجل كان بينه وبين أخيه شحناء فيقال انظر و
ارجل كان بينه و بين أخيه شحناء فيقال انظروا هذين حتى يصطلحا
(رواه مسلم)

Artinya: “Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis. Maka pada hari itu akan diampuni setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah dengan satu apa pun, kecuali orang yang di antara dirinya dan saudaranya ada permusuhan. Lalu dikatakan: ‘Lihatlah kedua orang ini hingga mereka berdamai’.” (HR. Muslim)⁵⁶

Seluruh amal manusia memang tercatat dan nantinya akan dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, ada baiknya ketika hari

⁵⁵ Yusuf Qardhawi, *Mukjizat Puasa ...*, 199.

⁵⁶ Imam Abi Husain Muslim Ibn Al-Hajaj Al-Qusairy An-Nisabury, *Shahih Muslim*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Kutub), 1987.

diperiksanya amal tersebut, manusia sedang berada dalam kondisi yang baik dan terjaga dari kemaksiatan, dan puasa adalah salah satu amalan yang dapat membuat manusia menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Ta'ala.

5. Ibadah Tadarus Al-Quran

Kata Al-Quran berasal dari kata kerja bahasa Arab *qaraa-yaqrau* yang berubah bentuk menjadi masdar, memiliki sinonim *qiraah*, yang berarti bacaan.⁵⁷

Berbeda dengan pendapat Imam Syafi'i, kata Al-Quran bukan merupakan perubahan bentuk dari kata apa pun. Al-Quran adalah nama khusus yang Allah berikan untuk menyebut kitab suci yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana nama Injil untuk kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa, dan Taurat kepada Nabi Musa.⁵⁸

Sedangkan secara istilah, Dr. Sabhi As-Salih menuturkan makna Al-Quran adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, yang termaktub dalam mushaf-mushaf, disampaikan dengan jalan *mutawatir*, dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.⁵⁹ Definisi Al-Quran menurut istilah lebih berisi mengenai pengungkapan sifat-sifat dari Al-Quran.

⁵⁷ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 30.

⁵⁸ Team Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, *Modul HIKMAH: Qur'an Hadis*, (Sragen: Akik Pusaka, 2012), 3.

⁵⁹ *Ibid.*, 5.

Al-Quran adalah kitab yang menyeru manusia kepada jalan kehidupan yang benar, sehingga manusia mampu meraih kebahagiaan, kebajikan, dan kedamaian hidup di dunia.⁶⁰ Oleh karena itu, Al-Quran seharusnya tidak hanya sekedar berperan sebagai buku bacaan bagi umat Islam, namun kitab tersebut juga merupakan pedoman hidup, sebagai penuntun dan petunjuk bagi manusia menjalani kehidupan sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sehingga selain harus memperhatikan kelancaran dan ketepatan dalam membaca Al-Quran, makna yang terkandung di dalamnya juga harus berusaha untuk diresapi dan dihayati, supaya dapat memberi pengaruh dalam kehidupan. Seperti firman Allah Ta'ala dalam Al-Quran surat Al-Isra' ayat 9,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Arinya: “*Sungguh, Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.*”⁶¹

Al-Quran disebut petunjuk hidup bagi manusia sebab di dalamnya mengandung isi yang lengkap mengenai berbagai sisi kehidupan.

⁶⁰ Afzalur Rahman, *Al Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 258.

⁶¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Mushaf Maryam)*, ..., 283.

Mulai dari ajaran tentang akidah, ibadah, hukum, akhlak, bahkan kisah-kisah terdahulu pun termaktub di dalamnya.

Kegiatan membaca Al-Quran disebut juga dengan tadarus. Tadarus bukan lagi sekedar belajar membaca Al-Quran, namun membaca ayat-ayat di dalamnya dengan lancar tanpa disimak oleh guru yang mengajarkannya.⁶² Lancar yang dimaksudkan adalah baik dan benar dalam bacaan tajwidnya.

Tadarus Al-Quran merupakan salah satu amalan yang tak kalah mulia dibanding dengan amalan-amalan ibadah yang lain. Bahkan Allah Ta'ala berfirman mengenai tingginya kedudukan Al-Quran dalam surat Az-Zukhruf ayat 4.

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ

Artinya: *“Dan sesungguhnya Al-Quran itu dalam ummul Kitab (Lauh Mahfuz) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah”*.⁶³

Al-Quran memang bukan sembarang bacaan, sebab kitab tersebut berisi pesan langsung dari Allah Ta'ala. Kitab tersebut memuat berbagai macam informasi dan petunjuk, baik tentang akidah, ibadah, akhlak, hukum, bahkan sejarah. Al-Quran yang juga disebut dengan *Al-Furqon* memiliki makna pembeda dari hal-hal yang baik dan buruk.

⁶² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁶³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Mushaf Maryam)*, ..., 489.

Allah menjanjikan pahala berlipat-lipat pada tiap huruf Al-Quran yang dibaca.

Maimunah menjelaskan dalam bukunya, bahwa membaca Al-Quran bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.⁶⁴

Kegelisahan atau was-was merupakan salah satu penyakit hati, yang apabila dibiarkan terus-menerus akan menyebabkan hati yang kotor, keras, dan rusak, yang nantinya juga akan berpengaruh pada jasmani manusia. Pada dasarnya, penyakit-penyakit hati itu berasal dari bisikan setan, dan dengan dibacakan ayat-ayat Al-Quran, pengaruh setan itu pun akan menghilang dan perlahan hati pun menjadi tenang dan damai. Membaca Al-Quran sama dengan berkomunikasi langsung dengan Allah Ta'ala, sebab isi redaksi Al-Quran merupakan firman Allah yang secara langsung disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad.

Sehingga, dapat dipahami bahwa kegiatan tadarus Al-Quran berupa membaca dan menghayati isi Al-Quran pada dasarnya merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan Allah Ta'ala, sehingga dapat membuat hati menjadi tenang dari kegelisahan.

6. Ibadah Zikir

Zikir mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang.⁶⁵ Istilah tersebut diambil dari bahasa Arab *dzakara*

⁶⁴ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobat Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 128.

yang artinya mengingat. Zikir dari segi istilah dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau perbuatan melalui bacaan-bacaan tertentu guna mengingat Allah Ta'ala.⁶⁵

Zikir kepada Allah dapat diartikan dengan mengingat Allah dan menyebut asma-Nya secara berulang-ulang, bisa dengan kalimat-kalimat tayibah, asmaulhusna, ayat-ayat di dalam Al-Quran, atau bahkan hanya menyebut asma Allah juga termasuk sebagai zikir. Zikir dapat dilakukan setiap saat, baik dengan lisan maupun hati. Sehingga dimana pun manusia berada, perasaan setiap saat diperhatikan oleh Allah akan selalu ada. Dengan begitu, akan terkontrol sikap dan perilaku seseorang dari berbuat maksiat dan dosa, serta hati akan merasa tenang dan tenteram. Hal tersebut selaras dengan firman Allah Ta'ala dalam Al-Quran Surat Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”*⁶⁷

Banyak penyakit hati atau jiwa yang muncul pada manusia disebabkan karena hati yang tidak tenang. Bahkan jika hal tersebut dibiarkan terus menerus dapat pula berpengaruh pada kesehatan fisik.

⁶⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁶⁶ Samsul Munir Amin dan Haryanto, *Energi Dzikir Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: AMZAH, 2008), 11.

⁶⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Mushaf Maryam)*, ..., 251.

Zikir terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: zikir dengan hati, caranya adalah dengan bertafakur memikirkan keagungan dan kekuasaan Allah; zikir dengan lisan, caranya adalah dengan membaca lafaz-lafaz yang mengandung asma Allah; dan zikir dengan perbuatan, caranya adalah dengan menjalankan hal-hal yang Allah perintahkan dan menjauhi larangan-Nya dengan niat *lillahi ta'ala*.⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa zikir merupakan sarana hamba untuk mendekat pada Allah Ta'ala, yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara integral antara hati, lisan, dan perbuatan. Hal itu dilakukan supaya pengaruh zikir dapat dirasakan secara sempurna bagi kehidupan manusia. Zikir dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, sebab esensi dari zikir adalah mengingat Allah Ta'ala.

C. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar tersusun dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Kata prestasi menurut Nasrun Harahap merupakan penilaian tentang perkembangan dan kemajuan siswa terkait penguasaan materi yang telah disajikan, serta nilai-nilai dalam kurikulum.⁶⁹ Seorang anak disebut memiliki prestasi ketika anak tersebut mampu menunjukkan hasil berupa perkembangan dan kemajuan terkait pemahaman materi

⁶⁸ Riantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Managemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 229.

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 19.

yang telah diterima. Sebab prestasi merupakan hasil yang diperoleh individu dari aktivitas belajar yang sebelumnya dilakukan.

Sedangkan kata belajar menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid dalam bukunya menyatakan bahwa belajar merupakan proses modifikasi dan penguatan kelakuan melalui pengalaman.⁷⁰ Belajar merupakan usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Dengan belajar, individu diharapkan akan mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya dalam interaksi yang dibangun bersama lingkungan. Interaksi yang dilakukan individu yang sedang belajar dapat berupa melihat, mengamati, dan memahami hal-hal yang terjadi di sekitar.

Kemudian untuk istilah ‘prestasi belajar’, menurut Muhibbin Syah adalah suatu tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi yang didapatkan dari sekolah, dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk skor setelah melalui tes pada mata pelajaran tertentu.⁷¹ Keberhasilan tersebut dilihat dari seluruh aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang dirangkum dalam bentuk skor seperti yang ada pada rapor.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh hasil belajar yang berbeda pada masing-masing individu. Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi hasil belajar, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari individu itu, yakni fisiologis (kesehatan

⁷⁰ Moh. Zaiful Rosyid Mustajab dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar ...*, 6.

⁷¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 149.

dan keadaan tubuh) dan psikologis (minat, bakat, inteligensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar).⁷² Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar individu, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.⁷³ Faktor-faktor tersebut saling memengaruhi satu sama lain, sehingga akhirnya akan berdampak pada hasil dan prestasi belajar peserta didik.

Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh individu dari aktivitas pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan yang sebelumnya telah dilakukan, dilihat dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dinyatakan dalam bentuk skor, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam menurut Ali Ashraf adalah pendidikan yang melatih kepekaan peserta didik untuk berperilaku dalam kehidupan dengan berdasar pada nilai-nilai etika Islam, baik ketika mengambil langkah dan keputusan atau pendekatan terhadap suatu ilmu pengetahuan.⁷⁴ Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa suatu usaha pendidikan bisa dikatakan berhasil apabila mampu membuat peserta didik memiliki kepekaan yang sesuai dengan nilai-nilai etika Islam.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menjadikan manusia yang senantiasa berkembang dalam iman, takwa, berbangsa dan bernegara, serta mampu melanjutkan pada jenjang pendidikan

⁷² Moh. Zaiful Rosyid Mustajab dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar*, ..., 10.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-RuZ MEDIA, 2014), 22.

yang lebih tinggi melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan tentang agama Islam.⁷⁵ Sehingga, acuan pendidikan agama Islam adalah pada penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial, supaya membentuk individu yang memiliki kondisi kejiwaan, rohani, dan akal yang sehat. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷⁶

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang mampu terjun ke masyarakat dengan membawa pengaruh kebaikan dan kebermanfaatan, dan hal itu selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan Madrasah mulai dari tingkat MI, SD, MTs, SMP, MA, SMA, maupun SMK. Struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kurikulum

⁷⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

⁷⁶ UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Madrasah meliputi: Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.⁷⁷

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan dari pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam agama Islam, seperti tentang keimanan, akhlak, ibadah, syariat, sejarah, hingga baca tulis Arab, selaku bahasa pengantar kitab suci Al-Quran Hadis Nabi SAW yang juga merupakan sumber pokok dari ajaran tersebut. Di samping itu, materi Pendidikan Agama Islam diperkaya pula dengan hasil ijtihad para ulama.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik yang mempelajarinya tidak hanya ditekankan pada penguasaan kompetensi secara kognitif saja, namun juga dari segi afektif dan psikomotornya. Sebab, materi Pendidikan Agama Islam sifatnya menyeluruh dan merupakan disiplin ilmu yang dapat diterapkan dalam segala lini kehidupan.

Dalam penelitian ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan digunakan adalah mengenai materi Al-Quran Hadis.

3. Mata Pelajaran Al-Quran Hadis

Al-Quran dan Hadis merupakan dua hal yang penting dalam Islam. Keduanya merupakan dasar hukum dan pedoman bagi muslim dalam menjalani kehidupan yang baik sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Bahkan, dalam salah satu hadis Nabi SAW disebutkan bahwa dua hal

⁷⁷ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013 tentang kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab.

yang diwariskan Rasulullah sebelum beliau wafat, yang akan membuat umat Islam tidak akan tersesat bagi yang memegang teguhnya adalah Al-Quran dan hadis. Oleh karenanya, mempelajari materi Al-Quran dan Hadis adalah perkara yang harus dilakukan oleh umat Islam.

Materi mengenai Al-Quran dan hadis Nabi SAW pada dasarnya terkandung dalam semua mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, terdapat satu unsur mata pelajaran yang khusus membahas mengenai Al-Quran dan hadis.

Mata pelajaran Al-Quran Hadis dalam Pendidikan Agama Islam menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Quran Hadis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan konseptual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Mata pelajaran Al-Quran Hadis pada tingkat Madrasah Aliyah merupakan materi peningkatan dari materi Al-Quran Hadis pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Peningkatan tersebut meliputi: mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Quran Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

⁷⁸ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013 tentang kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab.

dalam perspektif Al-Quran Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.⁷⁹

Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, maka akan semakin bertambah pula bobot materi yang akan dipelajari, dan hal tersebut berlaku pula untuk mata pelajaran Al-Quran Hadis ini. Mata pelajaran ini memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis yang berkesesuaian dengan kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Quran Hadis; memberi bekal dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Quran Hadis sebagai pedoman dalam bersikap dan menghadapi kehidupan bagi peserta didik; meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Quran Hadis berlandaskan dasar-dasar keilmuan tentang Al-Quran Hadis.⁸⁰

Sehingga, kemampuan membaca dengan fasih, menerjemahkan bacaan, menyimpulkan isi kandungan, menghafal dan menulis kembali ayat-ayat dan hadis pilihan, serta memahami dan mengamalkan materi pembelajaran yang disampaikan merupakan hal yang akan diperoleh peserta didik ketika mempelajari mata pelajaran Al-Quran dan Hadis.

⁷⁹ Keputusan Menteri Agama RI Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

⁸⁰ *Ibid.*

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan yang hampir serupa.

1. Winda Resiana Putri

Dalam skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung”.⁸¹ Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian tersebut dilakukan pada anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung, sedangkan penelitian ini menggunakan peserta didik MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Winda Resiana Putri dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan orang tua sebagai pengaruh bagi anak, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian milik Winda adalah terhadap pembinaan keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruhnya terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah, terutama dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis.

⁸¹ Winda Resiana Putri, *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2019)

2. Nikmatu Sholikhah

Dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar PAI di SMPN 03 Tulungagung”.⁸² Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian hubungan kausal, dan terfokus pada macam-macam pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar PAI. Meskipun sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan melihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar PAI, penelitian ini terfokus pada peran orang tua dan kesadaran beribadah terhadap mata pelajaran yang dikhususkan Al-Quran Hadis. Sedangkan pada penelitian terdahulu, mata pelajaran yang digunakan adalah PAI secara umum, karena mata pelajaran PAI pada SMP tidak terpecah dan mendetail seperti di Madrasah.

3. Afad Abdul Ghofur

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Durenan Trenggalek”.⁸³ Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Afad Abdul Ghofur dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait pengaruh orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik. Bedanya adalah penelitian ini

⁸² Nikmatu Sholikhah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar PAI di SMPN 03 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2019).

⁸³ Afad Abdul Ghofar, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi, 2017).

menggunakan peranan orang tua dalam pembelajaran peserta didik, sedangkan Afad Abdul Gofur terfokus pada pola asuh. Selain itu, obyek yang diteliti dalam penelitiannya adalah peserta didik pada SMP, dan penelitian ini pada Madrasah Aliyah yang terfokus meneliti mata pelajaran PAI Al-Quran Hadis.

4. Yogi Eko Prasetyanto

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Siswa di MAN 2 Tulungagung”.⁸⁴ Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Persamaan dengan penelitian ini adalah terkait kegiatan keagamaan. Yogi Eko Prasetyanto menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan di antaranya meliputi shalat berjamaah, membaca Al-Quran, infaq, dan zakat, sementara penelitian ini menggunakan kesadaran beribadah berupa shalat, puasa, tadarus Al-Quran, dan berzikir. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada perilaku sosial siswa MAN 2 Tulungagung.

5. Pattarapan Sonyalaeh

Dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa di MTsN 8

⁸⁴ Yogi Eko Prasetyanto, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Siswa di Man 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2018).

Tulungagung”.⁸⁵ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang termasuk penelitian deskriptif. Indikator kecerdasan spiritual yang digunakan Pattarapan Sonyalaeh dalam penelitian tersebut di antaranya meliputi: kemampuan memberi makna ibadah pada setiap perilaku; kemampuan melangkah dan menilai sesuatu dengan bersifat fitrah; kemampuan mengarahkan diri menuju manusia seutuhnya; kemampuan berpola pikir tauhid, yaitu integral; memiliki prinsip *lillahi ta'ala*, yaitu segala sesuatu adalah karena Allah.

Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang merupakan faktor internal individu memiliki pengaruh terhadap prestasi belajarnya. Begitu pun dalam penelitian ini yang menggunakan aspek kesadaran beribadah yang juga merupakan faktor internal yang ada pada individu. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pattarapan Sonyalaeh hanya berfokus pada kecerdasan spiritual secara umum saja, sedangkan pada penelitian ini adalah tentang pengaruh kesadaran beribadah dan peran orang tua. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan mata pelajaran PAI Akidah Akhlak sebagai penilaian prestasi belajar, sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran PAI Al-Quran dan Hadis.

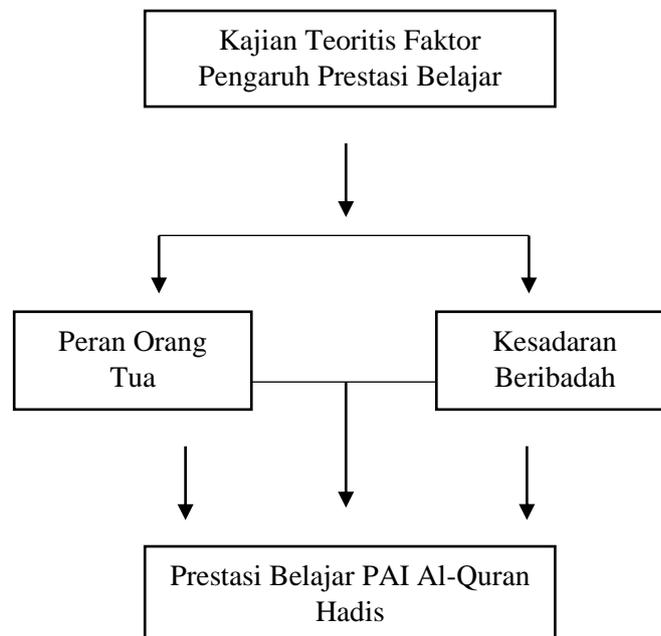
⁸⁵ Pattarapan Sonyalaeh, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Di MTsN 8 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2018).

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁸⁶ Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir



Keterangan:

1. Adakah pengaruh peran orang tua terhadap prestasi belajar PAI peserta didik MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 272.

2. Adakah pengaruh kesadaran beribadah terhadap prestasi belajar PAI peserta didik MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
3. Adakah pengaruh peran orang tua dan kesadaran beribadah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI peserta didik MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

Maksud dari skema di atas adalah untuk mempermudah dalam membuktikan peran orang tua dan kesadaran beribadah (shalat, puasa, tadarus Al-Qur'an, dan zikir) dalam memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik terutama pada mata pelajaran Al-Quran Hadis.

Pada gambar di atas menjelaskan kegiatan awal adalah melakukan kajian mengenai teori faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Kemudian peran orang tua dan kesadaran beribadah ditentukan sebagai faktor yang diteliti pengaruhnya terhadap prestasi belajar PAI Al-Quran Hadis.

Kerangka berpikir ini dimodifikasi dari penelitian Nikmatus Sholikah yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua, baik secara otoriter maupun demokratis memiliki andil dalam mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.⁸⁷ Penelitian tersebut melihat pengaruh dari pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah pada prestasi belajar PAI, sedangkan

⁸⁷ Nikmatus Sholikah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar PAI di SMPN 03 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2019).

penelitian ini melihat pengaruh peran orang tua dan kesadaran beribadah terhadap prestasi belajar PAI.

Selain itu, penelitian ini juga memodifikasi dari penelitian Yogi Eko Prasetyanto yang mengemukakan bahwa kegiatan keagamaan berpengaruh pada perilaku sosial siswa,⁸⁸ yang mana perilaku sosial dapat termasuk dalam prestasi psikomotorik. Sedangkan penelitian ini menggunakan prestasi belajar PAI berupa mata pelajaran Al-Quran Hadis yang merupakan prestasi belajar kognitif. Penelitian ini akan melihat pengaruh kedua faktor tersebut terhadap prestasi belajar PAI peserta didik, supaya dapat membuka pengetahuan untuk lebih memperhatikan kedua faktor tersebut.

⁸⁸ Yogi Eko Prasetyanto, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Siswa di Man 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2018).